



Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Perangkat Desa untuk Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat

Syahrul Nur Rizky^{1*}, Antyanadea Maharani²

¹Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kepanjen, Jl. Trunojoyo No.16 Kepanjen, Kab. Malang Jawa Timur 65163

²Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

*Email korespondensi: syahrulrizky676@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21 Jul 2025

Accepted: 26 Sept 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Pelatihan;
Manajemen
Komunikasi;
Pemberdayaan;
Masyarakat.

Keyword:

Training;
Communication
Management;
Empowerment;
Community.

ABSTRAK

Background: Manajemen komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan organisasi, termasuk dalam pemerintahan desa. manajemen komunikasi menjadi fondasi dalam menyampaikan program kerja, melibatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi *interpersonal* dan organisasi perangkat desa, membangun pola komunikasi yang partisipatif dan transparan, meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kebijakan dan program desa, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan desa, dan mengurangi potensi konflik akibat miskomunikasi atau kurangnya informasi. **Metode:** Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan ceramah dan diskusi serta demonstrasi dengan jumlah peserta sejumlah 35 orang yang berlokasi di desa Sumbergondo, Kecamatan Batu. **Hasil:** Program pelatihan manajemen komunikasi yang diberikan kepada perangkat desa menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pasca pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. **Kesimpulan:** Peningkatan pemahaman, kegiatan pelatihan ini berhasil memberikan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dan praktik manajemen komunikasi yang efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Peserta mampu mengaitkan materi dengan tugas dan peran mereka sebagai penggerak pembangunan di tingkat desa.

ABSTRACT

Background: Communication management is one of the important aspects of organizational success, including in village governance. Communication management serves as a foundation for conveying work programs, engaging community participation, and promoting sustainable empowerment. The purpose of this research is to improve the interpersonal communication skills and organizational capacity of village apparatus, to build a participatory and transparent communication pattern, to enhance the effectiveness of delivering information on policies and village programs, to increase public trust in village governance, and to reduce the potential for conflicts arising from miscommunication or lack of information. **Method:** The method of implementing the Community Service activities (PkM) is carried out through lectures and discussions as well as demonstrations with a total of 35

participants located in Sumbergondo village, Batu District. **Result:** The communication management training program provided to village officials has shown positive results. Based on the observations and evaluations after the training, participants demonstrated an increased understanding of the importance of strategic communication in supporting community empowerment. **Conclusion:** The training activities successfully provided a significant increase in understanding of the concepts and practices of effective communication management in the context of community empowerment. Participants were able to relate the material to their duties and roles as development drivers at the village level.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan komponen penting dalam setiap organisasi, termasuk dalam pemerintahan desa. Manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, tetapi juga menyangkut bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dijalankan secara sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen adalah proses menyelesaikan sesuatu melalui orang-orang, dengan kombinasi kreatif dan energik dari sumber daya yang efektif (Pettinger, 2020). Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin, dan pengendalian, yang diarahkan pada sumber daya organisasi (manusia, keuangan, fisik, dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Griffin, 2021). Pelayanan publik dan pembangunan desa yang efektif sangat bergantung pada peran serta aktif perangkat desa dalam menyampaikan informasi dan melibatkan masyarakat. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan tersebut adalah kemampuan perangkat desa dalam mengelola komunikasi secara efektif, sehingga pesan dan program yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Manajemen komunikasi perangkat desa menjadi faktor utama dalam memastikan keterbukaan informasi, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendorong kolaborasi yang produktif. Komunikasi yang terkelola dengan baik tidak hanya memperlancar penyampaian informasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan motivasi masyarakat untuk aktif berperan dalam pembangunan desa. Komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami bersama oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Mulyana, 2020).

Manajemen komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan organisasi, termasuk dalam pemerintahan desa. Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama, membangun kepercayaan, dan memperkuat koordinasi antar pihak terkait. Dalam konteks pemerintahan desa, manajemen komunikasi menjadi fondasi dalam menyampaikan program kerja, melibatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan. Komunikasi yang dikelola dengan baik memungkinkan informasi tersampaikan secara tepat waktu dan akurat, yang pada akhirnya mendukung proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas organisasi. Di tingkat desa, perangkat pemerintahan memerlukan keterampilan manajemen komunikasi agar

mampu merancang strategi komunikasi yang partisipatif dan mudah dipahami masyarakat (Robbins dan Coulter, 2020).

Manajemen komunikasi ialah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, serta pengontrolan penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien agar saling mempengaruhi (Abidin, 2015). Manajemen komunikasi adalah bagaimana cara orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain dalam konteks komunikasi. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Riinawati, 2021). Manajemen komunikasi menjadi aspek krusial dalam keberhasilan organisasi, termasuk dalam pemerintahan desa. Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama, membangun kepercayaan, dan memperkuat koordinasi antar pihak terkait. Dalam konteks pemerintahan desa, manajemen komunikasi menjadi fondasi dalam menyampaikan program kerja, melibatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan.

Manajemen komunikasi menjadi faktor kunci dalam mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan. Komunikasi yang terstruktur dan dikelola dengan baik mampu menciptakan saluran informasi yang terbuka, dua arah, serta mendorong dialog partisipatif yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan pembangunan. Tanpa manajemen komunikasi yang baik, berbagai program pemberdayaan berisiko tidak tersampaikan dengan tepat atau tidak mendapat dukungan yang cukup dari masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek kehidupan. Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi lebih pada proses membangun kapasitas agar masyarakat mampu mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar masyarakat memiliki kapasitas dan kekuatan untuk pembangunan mandiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan salah satu bentuk pendukung demokrasi ekonomi, yaitu kegiatan ekonomi yang dimulai dan dilaksanakan oleh rakyat dan hasilnya harus juga bermanfaat bagi rakyat (Sudarmanto, 2020). Proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran adalah fase di mana masyarakat menyadari bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang. Pengkapasitasan tercapai apabila masyarakat telah memiliki kapabilitas untuk menerima daya (Endah, 2020).

Dalam konteks pemerintahan desa, hal ini menjadi sangat relevan karena perangkat desa dituntut untuk mampu mengelola sumber daya dan melayani masyarakat secara optimal. Kemampuan manajerial perangkat desa, terutama dalam aspek komunikasi dan pemberdayaan masyarakat, sangat menentukan keberhasilan program-program pembangunan. Manajemen yang baik akan menciptakan koordinasi yang efisien, pengambilan keputusan yang tepat, dan pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen di tingkat desa. Mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya pelatihan, hingga belum optimalnya penggunaan

teknologi dan informasi dalam mendukung kerja perangkat desa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajemen, khususnya dalam manajemen komunikasi, sangat diperlukan agar perangkat desa mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, manajemen komunikasi perangkat desa memegang peranan vital untuk menjembatani informasi, kebijakan, dan program pemerintah kepada masyarakat. Namun, di banyak desa terutama desa Sumbergondo terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas komunikasi tersebut seperti keterbatasan kapasitas komunikasi perangkat desa, banyak perangkat desa yang belum memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, baik dalam hal perencanaan komunikasi, penggunaan media yang tepat, maupun dalam membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Akibatnya, penyampaian informasi sering bersifat satu arah dan kurang melibatkan masyarakat secara aktif. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi, perangkat desa belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai alat komunikasi. Hal ini menyebabkan informasi sulit menjangkau seluruh masyarakat, terutama kelompok muda yang lebih aktif menggunakan *platform digital*. Bahasa dan cara penyampaian yang kurang efektif, penggunaan bahasa yang terlalu formal, teknis, atau kurang sesuai dengan budaya dan tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini menimbulkan miskomunikasi dan rendahnya pemahaman terhadap program pemberdayaan. Kurangnya partisipasi masyarakat, komunikasi yang kurang efektif membuat masyarakat kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan. Mereka cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa memberikan masukan atau berperan dalam pelaksanaan. Hambatan struktur organisasi dan koordinasi, seringkali, kurangnya koordinasi antara perangkat desa, pemerintah kabupaten/kota, dan lembaga lain menjadi penghambat terselenggaranya komunikasi yang terpadu dan konsisten. Hal ini mengakibatkan informasi yang diterima masyarakat menjadi tidak jelas atau berubah-ubah.

Desa merupakan unit pemerintahan terdepan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan, perangkat desa memegang peran strategis. Apabila dalam praktiknya, masih sering dijumpai berbagai kendala komunikasi antara perangkat desa dan masyarakat yang berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program-program pembangunan dan pemberdayaan di tingkat desa. Di era keterbukaan informasi dan partisipasi publik yang semakin meningkat, kemampuan perangkat desa dalam mengelola komunikasi menjadi sangat penting. Komunikasi yang baik bukan hanya menyangkut cara berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, memahami konteks sosial budaya masyarakat, menyampaikan pesan secara tepat sasaran, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya.

Oleh karena itu, pelatihan manajemen komunikasi bagi perangkat desa menjadi kebutuhan mendesak. Melalui pelatihan diharapkan perangkat desa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga mampu menjalankan fungsi pelayanan dan pemberdayaan masyarakat secara lebih optimal. Pada akhirnya, komunikasi yang baik akan mendorong terwujudnya tata kelola pemerintahan desa yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di desa Sumbergondo, Kecamatan Batu ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi *interpersonal* dan organisasi perangkat desa, membangun pola komunikasi yang partisipatif dan transparan, meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kebijakan dan program desa, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan desa, dan mengurangi potensi konflik akibat miskomunikasi atau kurangnya informasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar mengenai manajemen komunikasi secara sistematis (Arikunto, 2010). Diskusi dipakai sebagai sarana interaksi dua arah agar peserta dapat berbagi pengalaman dan mengidentifikasi kendala di lapangan (Djamarah dan Zain, 2013). Selain itu, demonstrasi juga dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung teknik komunikasi, seperti cara menyampaikan informasi yang persuasif, teknik berbicara di depan publik, serta simulasi komunikasi antarperangkat desa dan dengan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 bulan antara bulan November dan Desember 2024. Lokasi yang digunakan adalah Aula Bersama Desa Sumbergondo dengan diikuti peserta sejumlah 35 orang yang merupakan anggota perangkat desa dan warga Masyarakat sekitar desa Sumbergondo. Berikut adalah rincian jadwal pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM):

Tahapan Kegiatan

1. Observasi, dilakukan sebagai langkah awal untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu perangkat desa Sumbergondo. Proses ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan pengurus dan anggota perangkat desa guna memperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan dan permasalahan yang relevan seperti keterbatasan kapasitas komunikasi perangkat desa, penyampaian informasi yang cenderung satu arah, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan masyarakat, serta minimnya partisipasi masyarakat. Selain itu, lemahnya koordinasi antar perangkat desa dan lembaga terkait menyebabkan informasi sering tidak jelas dan menimbulkan miskomunikasi.
2. Tahap Persiapan, tahap ini merupakan perencanaan kegiatan pelatihan yang mencakup penyusunan materi pelatihan, penentuan narasumber, pemilihan lokasi pelatihan, serta penjadwalan kegiatan. Semua persiapan dilakukan dengan mempertimbangkan efektivitas pelaksanaan dan penerapan protokol kesehatan.
3. Pengukuran Pemahaman Awal, sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pengukuran awal terhadap tingkat pemahaman peserta mengenai konsep manajemen komunikasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dasar peserta sebagai pembanding setelah pelatihan berlangsung.
4. Pelaksanaan Pelatihan, kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi disampaikan oleh narasumber, kemudian

dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi untuk memperdalam pemahaman peserta.

5. Pengukuran Pemahaman Akhir, setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi akhir untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil pengukuran ini menjadi indikator keberhasilan program pelatihan

Tabel 1. Materi dan Indikator Pengukuran

Materi	Indikator Pengukuran
Perencanaan Komunikasi	1. Mampu menyusun daftar atau inventarisasi permasalahan desa. 2. Menyusun skala prioritas sesuai dengan aspirasi masyarakat.
Pengorganisasian Pesan	1. Mampu melakukan komunikasi <i>interpersonal</i> secara vertikal dan horizontal. 2. Mampu menyampaikan permasalahan secara tertulis dan lisan.
Komunikasi dalam Pelaksanaan dan Pengawasan	1. Mampu melakukan komunikasi dengan perangkat desa dalam masalah kontrol pembangunan desa. 2. Mampu melakukan komunikasi untuk melakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilakukan pengukuran terhadap pemahaman peserta mengenai konsep manajemen komunikasi. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta berada pada angka rata-rata sebesar 53,29%. Setelah pelaksanaan pelatihan yang meliputi ceramah dan diskusi interaktif, dilakukan pengukuran ulang terhadap pemahaman peserta. Hasil pengukuran akhir menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata pemahaman peserta mencapai 80,71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai manajemen komunikasi. Berikut adalah detail hasil pengukuran berdasarkan jenis pertanyaan yang diberikan kepada peserta:

Tabel 2. Persentase Hasil Pengukuran Pemahaman Manajemen Komunikasi

No	Jenis Pertanyaan	Pemahaman Awal (%)	Pemahaman Akhir (%)
1	Pertanyaan 1	40	82
2	Pertanyaan 2	50	70
3	Pertanyaan 3	60	84
4	Pertanyaan 4	53	76
5	Pertanyaan 5	45	80
6	Pertanyaan 6	67	81
7	Pertanyaan 7	58	92

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman pada hampir semua aspek materi pelatihan. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi penyelenggara untuk memperkuat metode penyampaian materi pada aspek tersebut. Secara keseluruhan, peningkatan dari 53,29% menjadi 80,71% menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta mengenai manajemen komunikasi, yang diharapkan akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja komunikasi di lingkup perangkat desa Sumbergondo.

Tabel 3. Tanggapan Peserta terhadap Kegiatan Pelatihan

Indikator Tanggapan Kegiatan Pelatihan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Penyajian materi mudah dipahami sesuai manfaat yang diharapkan	0	0	2	2	3
Materi pelatihan memberi dampak dalam menjalankan tugas pemberdayaan masyarakat	0	0	1	2	4
Bahasa yang digunakan pemateri mudah dipahami	0	0	0	2	3
Pertanyaan dari peserta bisa dijawab dengan baik oleh pemateri	0	0	0	2	4
Materi pelatihan memberi inspirasi untuk menjalankan tugas pemberdayaan	0	0	0	3	2
Pemateri bisa menyajikan kasus mengenai kinerja perangkat desa dalam pemberdayaan masyarakat desa	0	0	0	2	3
Jumlah	0	0	3	13	19
Prosentase (%)	0%	0%	9%	37%	54%

Dari total 35 peserta pelatihan Manajemen Komunikasi, sebanyak 91,43% memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan tersebut. Sebagian besar peserta merasa bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan sesuai dengan manfaat yang diharapkan. Pemateri mampu menyampaikan dengan bahasa yang jelas serta menjawab pertanyaan dengan baik. Serta materi pelatihan memberikan inspirasi dan dampak positif terhadap pelaksanaan tugas pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Tim PKM telah mampu memberikan kepuasan, manfaat, dan pemahaman baru dalam bidang pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Ceramah dan Diskusi Manajemen Komunikasi

Pelaksanaan pelatihan manajemen komunikasi bagi perangkat desa terbukti mampu meningkatkan kapasitas komunikasi publik yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pemberdayaan. Pendekatan UNESCO membantu perangkat desa memahami komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi membangun keterlibatan dan dialog. Hasil program menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang terkelola, pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih efektif karena masyarakat merasa dilibatkan, didengar, dan memiliki akses yang setara terhadap informasi pembangunan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada peningkatan kapasitas perangkat desa dalam manajemen komunikasi yang efektif guna menunjang pemberdayaan masyarakat. Pendekatan perencanaan komunikasi dari UNESCO (Cangara, 2013) digunakan sebagai kerangka pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Tahap Pengumpulan Data Sumber Daya Komunikasi

Pada tahap awal, tim melakukan observasi dan wawancara dengan kepala desa, sekretaris desa, dan beberapa kepala dusun. Ditemukan bahwa sumber daya komunikasi yang telah dimiliki desa mencakup:

1. Papan pengumuman di balai desa,
2. Grup WhatsApp antarperangkat dan tokoh masyarakat,
3. Beberapa perangkat desa memiliki akun media sosial aktif (Facebook dan Instagram),
4. Tidak ada media desa resmi (website atau buletin desa).

Temuan ini menunjukkan bahwa walau sudah tersedia kanal komunikasi informal, belum ada sistem manajemen komunikasi desa yang terstruktur dan menyasar seluruh lapisan masyarakat.

Analisis Pola dan Penggunaan Media Komunikasi

Tim melakukan survei cepat kepada 50 warga dari berbagai latar belakang. Hasilnya menunjukkan bahwa:

1. 85% warga lebih sering menerima informasi desa secara lisan (melalui RT/RW),
2. 65% aktif menggunakan WhatsApp,
3. 45% mengikuti akun Facebook desa, namun jarang diperbarui,
4. Hanya 15% yang mengetahui kegiatan desa melalui media cetak atau rapat resmi.

Analisis ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas perangkat desa dalam memanfaatkan media digital dan komunikasi *interpersonal* secara sinergis untuk memperluas jangkauan pesan pembangunan.

Analisis Kebutuhan Komunikasi Masyarakat

Kebutuhan komunikasi masyarakat diidentifikasi melalui forum diskusi kelompok (FGD) yang melibatkan warga, karang taruna, dan tokoh perempuan. Ditemukan bahwa masyarakat:

1. Menginginkan informasi yang cepat, transparan, dan langsung ke pokok persoalan,
2. Membutuhkan informasi tentang peluang program pemberdayaan (pelatihan, bantuan usaha, dll),
3. Ingin lebih sering dilibatkan dalam perencanaan desa melalui saluran komunikasi terbuka.

Analisis Komponen Komunikasi

Pelatihan yang diberikan menyusun ulang skema manajemen komunikasi desa berbasis lima elemen utama:

1. Komunikator: Perangkat desa dan tokoh masyarakat,
2. Pesan: Program pembangunan, pemberdayaan, dan layanan publik,
3. Saluran/media: Grup WA resmi, infografik cetak, pengumuman mingguan, dan akun media sosial desa,
4. Komunikan: Warga desa lintas usia dan profesi,
5. Dampak: Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap program desa serta partisipasi aktif dalam kegiatan desa.

Pasca pelatihan, perangkat desa mulai menyusun agenda komunikasi mingguan dan mengaktifkan kembali akun media sosial desa.

Analisis Pengembangan Komunikasi

Setelah pelatihan, terjadi sejumlah perubahan positif, antara lain:

1. Adanya pembentukan Tim Komunikasi Desa dengan peran khusus menyusun dan menyebarkan informasi strategis,
2. Penyusunan template pesan publik yang bisa digunakan oleh semua kepala dusun agar penyampaian informasi seragam,
3. Kenaikan jumlah warga yang ikut serta dalam musyawarah desa meningkat 35% dibanding pertemuan sebelumnya.

Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam kuantitas, sebaran, dan keterlibatan dalam komunikasi desa.

Penyusunan Tujuan dan Target Komunikasi

Setelah pelatihan, perangkat desa menetapkan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi publik di tingkat desa,
2. Memastikan seluruh warga menerima informasi secara adil dan tepat waktu,
3. Membangun sistem komunikasi dua arah antara perangkat desa dan masyarakat.

Target jangka pendek yang berhasil dicapai dalam program ini meliputi:

1. Penyusunan buku panduan manajemen komunikasi desa,
2. Aktivasi kembali kanal komunikasi resmi (media sosial),
3. Penyampaian informasi pemberdayaan kepada minimal 80% KK di desa.

Program pelatihan manajemen komunikasi yang diberikan kepada perangkat desa menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pasca pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator keberhasilan, seperti peserta mampu mengidentifikasi komponen komunikasi secara tepat (komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek), terbentuknya Tim Komunikasi Desa pasca pelatihan, mulainya penggunaan media digital secara terencana untuk menyampaikan informasi pembangunan desa.

Secara umum, pelatihan memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai bagaimana mengelola komunikasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membangun keterlibatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Ramadhana & Sudrajat, 2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif di lingkungan instansi pemerintah memiliki signifikansi positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan publik. Dalam konteks ini, pelatihan difokuskan pada efektivitas komunikasi sebagai fondasi pelayanan prima kepada masyarakat. Lebih lanjut, hasil pelatihan juga memiliki kemiripan dengan hasil penelitian oleh (Nuris, 2018) yang mengungkapkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru SMK mampu menciptakan kemampuan baru dalam pembelajaran berbasis teknologi. Hal serupa ditemukan dalam pelatihan ini, di mana perangkat desa menjadi lebih terampil dalam menggunakan media digital (seperti WhatsApp, Facebook, dan Google Form) untuk menyampaikan informasi dan menjangkau aspirasi warga. Hasil pelatihan lain berdasarkan tanggapan peserta merasakan kepuasan terhadap materi yang disajikan. Hal ini ditunjukkan dengan 92.3 %, bahwa materi yang disajikan memberi manfaat dan pemahaman baru dalam pemberdayaan Masyarakat (Dwinarko, dkk, 2021). Implementasi komunikasi efektif yang dilakukan oleh masyarakat desa Bongas kecamatan Cililin kabupaten Bandung Barat dalam upaya mengembangkan potensi wisata yang berbasiskan kearifan lokal masih tergantung pada tokoh masyarakat sebagai juru bicara untuk menyampaikan kekayaan keragaman wisata yang ada di setiap wilayahnya (Nugraha, dkk, 2019).

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami, menyusun, dan mengelola komunikasi secara lebih efektif. Dengan penguatan kemampuan komunikasi yang efektif, aparat desa mampu menjalankan tugasnya sebagai pelayan masyarakat secara optimal, khususnya dalam menangani beragam permasalahan sosial dan krisis yang muncul di lingkungan desa. Pendekatan ini mendukung terciptanya pelayanan publik yang responsif, transparan, dan partisipatif sehingga meningkatkan kepercayaan dan kesejahteraan masyarakat desa (Indah, dkk, 2022). Desain manajemen komunikasi bersifat komprehensif, karena mencakup seluruh aspek dalam struktur internal organisasi serta berperan penting dalam sistem manajemen yang kompleks. Komunikasi dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk mengoptimalkan hubungan antarpersonel di semua tingkatan organisasi (Sahputra, 2020). Pelatihan komunikasi efektif yang dilakukan merupakan bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan performa masyarakat dalam menjalankan peran *self-organizing* yang telah terbentuk. Kemampuan komunikasi yang baik menjadi fondasi penting dalam memperkuat inisiatif warga, memperlancar koordinasi antar unsur masyarakat, serta meningkatkan partisipasi dalam proses pembangunan desa. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual mengenai komunikasi efektif, tetapi juga didorong untuk menerapkan pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan solutif dalam menangani berbagai dinamika sosial di lingkungannya masing-masing (Nugraha, 2019).

Dari sisi metode, pelatihan terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap suatu bidang secara sistematis dan terukur. Dalam konteks kegiatan PKM ini, pelatihan manajemen komunikasi yang diberikan kepada perangkat desa

Sumbergondo, Kecamatan Batu memberikan dampak yang signifikan, khususnya dalam membangun kemampuan baru dalam pemberdayaan masyarakat. Sebelum pelatihan, beberapa peserta menunjukkan keterbatasan dalam aspek komunikasi, terutama dalam menyusun strategi komunikasi yang partisipatif, menyampaikan pesan dengan tepat kepada masyarakat, serta menggunakan media yang relevan. Namun, melalui proses pelatihan yang interaktif dan berbasis pada kebutuhan peserta, beberapa perubahan positif dapat diamati:

1. Peserta mampu menyusun rencana komunikasi desa yang terstruktur.
2. Meningkatnya kepercayaan diri dalam menyampaikan aspirasi dan informasi kepada masyarakat desa.
3. Meningkatnya keterlibatan perangkat desa dalam mendampingi program pembangunan yang membutuhkan komunikasi intensif dengan warga.

Pelatihan ini turut mengurangi sejumlah kelemahan yang sebelumnya dimiliki oleh anggota perangkat desa, seperti kurangnya literasi media, rendahnya keterampilan komunikasi publik, dan terbatasnya pemahaman terhadap komunikasi yang bersifat dialogis. Dengan demikian, kegiatan pelatihan manajemen komunikasi ini berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya para anggota perangkat desa, agar mampu menjalankan perannya secara lebih maksimal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan fungsi utama perangkat desa sebagai mitra strategis pemerintah desa dalam menjembatani aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Pelatihan sebagai metode dalam PKM ini dapat dikategorikan sebagai intervensi strategis untuk memperkuat tata kelola desa melalui penguatan kapasitas komunikasi para pemangku kepentingan di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan manajemen komunikasi yang diberikan kepada perangkat desa Sumbergondo, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: peningkatan pemahaman, kegiatan pelatihan ini berhasil memberikan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dan praktik manajemen komunikasi yang efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Peserta mampu mengaitkan materi dengan tugas dan peran mereka sebagai penggerak pembangunan di tingkat desa. Serta berdasarkan hasil evaluasi dan tanggapan peserta, sebesar 91,43% menyatakan puas terhadap materi yang disampaikan. Mereka menilai materi pelatihan memberikan manfaat nyata dan pemahaman baru yang dapat langsung diterapkan dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat di wilayahnya masing-masing. Rekomendasi tindak lanjut dari pelatihan ini adalah diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif, seperti simulasi penyusunan strategi komunikasi desa, pembuatan konten informasi publik, atau pelatihan komunikasi krisis. Selain itu, pendampingan berkala perlu dilakukan agar transfer pengetahuan dapat terus berjalan dan membentuk kebiasaan komunikasi yang efektif di tingkat desa. Perlu adanya penguatan literasi digital bagi pengurus dan aparatur desa dalam memanfaatkan media sosial, website desa, dan platform komunikasi lainnya untuk menyampaikan informasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas dan transparan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak Perangkat Desa dan Masyarakat di desa Sumbergondo, Kecamatan Batu yang telah membantu kegiatan penelitian berjalan dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi : Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan. Bandung: Refika Aditama.
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. PT. Rajagrafindo Persada.
- Dwinarko, D., Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 217-225. <https://doi.org/10.35912/yumary.v1i4.314>
- Endah, K. (2020). Menggali Potensi Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 1-10.
- Griffin, Ricky W., (2021). Management. 13th Ed. Cengage Learning.
- Indah, D., Kamil, I., & Yunaningsih, A. (2022). Pelatihan Manajemen Komunikasi Aparat Desa Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 4(1), 45-51. <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v4i1.2026>
- Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan komunikasi efektif berbasis potensi wisata dan kearifan lokal. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 123-132. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>
- Nuris, D. M. (2018). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis tik bagi guru akuntansi SMK. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 256-260. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1819>
- Pettinger. (2020). Introduction to Management. Book Bloomsbury Publishing.
- Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam meningkatkan Pelayanan Prima di Instansi Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 693-700. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4099>
- Riinawati, (2021) Manajemen Komunikasi dan Organisasi, PT. Pustaka Baru, Yogyakarta
- Robbins, S., Coulter, M.A. (2020). Management 15th, Global Edition. Pearson International Content.
- Sahputra, D. (2020). Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152-162. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4069>
- Sudarmanto, E. (2020). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat. Yayasan Kita Menulis.